



Penafsiran QS Ali-Imran Ayat 102 (Analisis Tafsir Tahlili)

Nur Aprillia Putri¹, Yenni Rahman,² Muhammad Rizqi³ & Rita Handayani⁴

Abstrak

The issue of piety is a very important, in the Qur'an the word piety is 258 times in various contexts. In the book of Mu'jam the author finds one verse that discusses piety in truth, namely from the word تَقَاتِه contained in the QS. Ali-Imran verse 102. I'rab from haqqa tuqatih is maf'ul mutlaq as for its function and position as an affirmation of an action. The approach that the author uses in this study is the analysis of the tahlili method is to interpret the verses of the Qur'an systematically by describing all aspects contained in the interpreted verses. The results of the thesis research on the interpretation verses of the Qur'an systematically by describing all aspect contained in the interpreted of QS. Ali- Imran verse 102 is Allah commands his believing servants so that they truly fear him, stay on it and are steadfast until the end of their lives. The meaning of haqqa tuqatih is to carry out Allah commands by obeying Allah and not disobeying Him, remembering and not forgetting, being grateful and not disobeying, namely carrying out what Allah has commanded with earnest effort as much as possible according to the best ability. Possessions and do not take lightly what Allah has commanded. Because Allah knows whether we have tried our best in carrying out his commands or are still half hearted, and Allah will not burden us with anything beyond our ability.

Keywords: Piety, al-Qur'an, Interpretation

Abstrak

Persoalan takwa merupakan hal yang sangat penting, di dalam al-Qur'an kata takwa sebanyak 258 kali dalam berbagai bentuk dan dalam konteks yang bermacam-macam. Dalam Kitab Mu'jam Penulis menemukan satu ayat yang membahas takwa dengan sebenar-benarnya yaitu dari kata تَقَاتِه yang terdapat dalam QS. Ali-Imran ayat 102. I'rab dari haqqa tuqatih adalah maf'ul mutlaq adapun fungsi dan kedudukannya sebagai penegasan sebuah perbuatan. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis metode tahlili, Metode tafsir tahlili ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara sistematis dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat- ayat yang ditafsirkan. Hasil penelitian skripsi tentang penafsiran QS. Ali-Imran ayat 102 adalah Allah memerintahkan kepada hamba-Nya yang mukmin agar mereka bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benarnya, tetap berada di atasnya dan istiqamah hingga akhir hayat. Adapun makna haqqa tuqatih adalah menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya dengan cara menta'ati Allah dan tidak mendurhakai-Nya, mengingat dan tidak melupakan, mensyukuri dan tidak mendurhakai yaitu melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dengan usaha sungguh-sungguh

¹ STAIDarulQur'anPayakumbuh/nuraprilliaputri@gmail.com

² STAIDarulQur'anPayakumbuh/yennirahman@staidapayakumbuh.ac.id

³ STAIDarulQur'anPayakumbuh/muhammadrizqi@staidapayakumbuh.ac.id

⁴ STAIDarulQur'anPayakumbuh/ritahandayani@staidapayakumbuh.ac.id

semaksimal mungkin sesuai kemampuan terbaik yang dimiliki dan tidak menganggap enteng apa yang Allah perintahkan tersebut. Karena Allah mengetahui apakah kita sudah berusaha maksimal dalam mengerjakan perintah-Nya atau masih setengah-setengah, dan Allah tidak akan membebani kita dengan sesuatu di atas kemampuan kita.

Kata Kunci: Takwa, al-Qur'an, Tafsir

PENDAHULUAN

Kata takwa secara etimologis berasal dari bahasa Arab *ittaqa-yattaqi- ittiqaan*, yang berarti takut. Kata takwa ini memiliki kata dasar *waqa-yaqi* yang berarti menjaga, melindungi, hati-hati, waspada, memerhatikan, dan menjauhi. Adapun secara terminologis kata takwa berarti menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.⁵ Di sisi lain makna takwa ini mengandung arti kehati-hatian. Maka inilah yang diilustrasikan oleh Umar bin Khattab ketika menjelaskan kepada Ubay bin Ka'ab tentang makna takwa. Umar r.a bertanya: *"pernahkah engkau berjalan di jalan yang penuh duri?"* Ubay menjawab *"ya pernah"* Apa yang engkau lakukan? *"aku sangat berhati-hati"* (jawab Ubay)⁶ takwa itu merupakan modal utama dan terbaik untuk menuju kehidupan akhirat. Sedangkan takwa dalam istilah syar'i kata takwa mengandung pengertian menjaga diri dari segala perbuatan dosa dengan meninggalkan segala yang dilarang Allah Swt dan melaksanakan apa yang diperintahkan Nya.⁷

Takwa adalah istilah yang mencakup seluruh sifat baik. Ia merupakan dasar kebahagiaan. Allah telah mengangkat kedudukannya, meninggikan keberadaannya, dan Allah telah memberikan wasiat itu kepada orang-orang yang awal dan terakhir. Takwa adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al- Ghazali pembendaharaan yang besar. Sungguh jika anda mendapatkannya, maka anda menemukan di dalamnya permata yang mulia, kebaikan yang banyak, rizki yang mulia, kemenangan yang besar, ghanimah yang agung, dan kerajaan yang besar. Maka seakan-akan semua kebaikan di dunia dan akhirat anda kumpulkan dan anda jadikan di bawah satu sifat, yaitutakwa.

Takwa adalah amal dalam taat yang terus menerus kepada Allah Azza wa Jalla dan meninggalkan maksiat secara total. Salafus saleh menafsirkan, bahwa takwa adalah menjadikan Allah sebagai Dzat yang senantiasa ditaati dan tidak diingkari, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak dikufuri. Mereka konsisten dalam mengamalkan arti tersebut dalam keadaan sembunyi-

⁵Rahmah: *Takwa dalam perspektif Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir*. Skripsi dalam Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, (Medan, UIN, 2018), h. 40 dikutip dari M. Qurais Shihab, *search cahaya Ilahi hidup bersama al-Qur'an*, (Bandung, Mizan Media Utama, 2007), hlm. 177.

⁶*Ibid*, dikutip dari Abdullah Isfandian M. Su'ud, *antaratakwadantakutkajianSemantikLeksikal dan Historis Terhadap al-Qur'an*, (Jurnal al-Hikmah vol. 4 no. 2 Oktober 2016), hlm. 114

⁷*Ibid*, dikutip dari Muhammad Fetullah Gulen, *Tasawuf untuk kita semua*, (Jakarta:Republika, 2013) hlm, 99-100

sembunyi dan terang-terangan, dalam segala keadaan dan semua urusan mereka, sebagai aplikasi dari perintah Allah dan sambutan terhadap seruannya.⁸ Apabila kita merealisasikan takwa dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh maka akan menjadikan kita sebagai manusia yang sangat mulia.⁹ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah al-Hujurat(49):13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

Betapa pentingnya nilai takwa, hingga merupakan bekal yang terbaik dalam menjalani kehidupan di dunia dan betapa tinggi derajat takwa, hingga manusia yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara mereka.¹⁰ Persoalan tentang takwa merupakan suatu hal yang sangat penting, di dalam al-Qur`an terdapat kata takwa sebanyak 2589 kali dalam berbagai bentuk dan dalam konteks yang bermacam-macam. Jumlah ayat tentang takwa tersebut merupakan ayat yang paling banyak disebut dalam al-Qur`an. Takwa juga merupakan wasiat Nabi Saw, dan kaum Salafus Shaleh mereka selalu berpesan agar selalu bertakwa kepada Allah Swt, setelah dicari dalam Kitab M`jam<sup>11</sup> Penulis menemukan satu ayat yang membahas takwa dengan sebenarnya yaitu dari kata تَوَّاهُ yang terdapat dalam QS. Ali-Imran ayat 102. Terab darihaqqa tuqatih adalah maf`ul mutlaq adapun fungsi dan kedudukannya adalah sebagai penegasan sebuah perbuatan. Oleh karena itu penulis ingin membahas QS. Ali-Imran ayat 102 dengan menggunakan analisis metode tahlili. Setelah penulis meneliti beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan takwa, belum ada penelitian yang membahas tentang takwa pada QS. Ali-Imran ayat 102 dengan metode penelitian tahlili.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (Library Research), atau sering juga disebut studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode

⁸Al-Bugha, Dr. Musthafa, Mistu, Syaikh Muhyiddin, *Al-Wafi, Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 141

⁹Kuning Abdul Hakim, *Takwa dalam al-Qur'an*, Istiqra, No.1, vol. VI, (September, 2018), h. 103

¹⁰Ibid, h. 108

¹¹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al Mu'jam al Mufaharis lialfadzil Qur'anil karim* (Beirut Daruln Fikr, 1987) hal 758-761

pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹² Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu sumber pokok kajian, yaitu: al- Qur'an dan kitab-kitab yaitu Kitab Ibnu Katsir, Kitab Al-Mishbah, Kitab Al- Munir, Kitab Fi-Zilalil Qur'an dan Kitab Shafwatut Tafassir. Adapun data sekunder adalah data pendukung yang memudahkan kajian, yaitu: jurnal, buku, tulisan-tulisan tokoh lain yang didalamnya terdapat pembahasan yang berkaitan dengan pembahasan takwa.

Pendekatan penafsiran yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah metode tahlili, metode tafsir tahlili adalah salah satu metode tafsir yang sistematis karena kandungan al-Qur'an dijelaskan berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam mushaf yang ditinjau dari berbagai aspeknya meliputi *mufaradat* ayat, *munasabah* ayat yaitu melihat hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya, sebab turun ayat, makna ayat secara global, tinjauan hukum yang terkandung dan tambahan penjelasan tentang qira'at, i'rab dan keistimewaan susunan kata-kata pada ayat- ayat yang ditafsirkan serta diperkaya dengan pendapat imammazhab.¹³

PEMBAHASAN

QS. Ali-Imran Ayat 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Makna Mufradat

- يَا أَيُّهَا = wai
- الَّذِينَ = orang-orang yang
- ءَامَنُوا = beriman
- اتَّقُوا = bertakwalah kamu sekalian
- اللَّهُ = kepada Allah
- حَقَّ = sebenar-benar
- تَقَاتِهِ = bertakwa kepada-Nya
- وَلَا تَمُوتُنَّ = dan janganlah kalian mati
- إِلَّا = kecuali
- وَأَنتُمْ = dan kamu merupakan
- مُسْلِمُونَ = orang-orang muslim¹⁴

حَقَّ (Haqq) artinya adalah yang wajib dan tetap, sedangkan kata تَقَاتٍ berarti takwa. Bentuk susunan asalnya adalah اتَّقَاءَ حَقَّ yang berarti bertakwalah kalian dengan bnetuk ketakwaan yang wajib dan

¹²Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), cet. Ke 1, h.3

¹³Rosalinda, *Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran al-Qur'an*, Hikmah, Vol.XV, No.2, 2019. Hal 7

¹⁴*Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Perkata*, Kementrian Agama RI, (Bandung: Jabal Raudhatul Jannah), h. 63

seharusnya, yaitu dengan tidak membangkang, bersyukur tidak kufur dan ingat tidak melupakan.¹⁵

I'rab

I'rab adalah satu ilmu untuk membedakan antara makna fa'il, maf'ul, nafi', ta'jiz, istifham, dan seluruh kajian tata bahasa Arab'. Istilah i'rab dalam ka-jian ilmu al-Qur'an, dijadikan sebagai bidang ilmu tersendiri yang dikenal dengan nama i'rab al-Qur'an. Hasbi ash-Shiddieqy mengemukakan bahwa ilmu i'rab al-Qur'an adalah ilmu yang menerangkan baris-al-Qur'an dan kedudukan lafal dalam ta'bir (susunan kalimat). Adapun i'rab pada QS. Ali-Imran ayat 102 adalah sebagai berikut:

يَاْ harfun nida, اَيْ munada, هَا litanbi, الَّذِينَ isim mausul fi mahalli na'at, اَمِنُوا fi'il wa fa'il, حق, اتقوا fiil amar bentuknya jamak asalnya dari huruf waw dan qaf, اَللّٰهُ maf'ulum bih dari kalimat اتقوا, حق maf'ulum bih yang kedua dari kalimat اتقوا. اتقوا mudhafun ilaih dari kata حق. تَقَاتُ mudhafun ilaih. و huruf athaf. لَا harfun nahy, تَمُوتُنَّ fi'il mudari' hazfun nun, اِلَّا adatul istitsna', اِذَا harfu'ataf, انتم dhamir munfasil fi mahallimubtada', مَسْلُومُونَ khabar mubtada'

Munasabah Ayat

Pada pembahasan ini penulis membahas munasabah ayat pada QS. Ali- Imran ayat 102 dengan ayat sesudahnya yaitu QS. Ali-Imran ayat 103 sebagai berikut dalam penafsiran Sayyid Quthb; di dalam ayat dijelaskan bahwa ada dua pilar tempat tegaknya kaum muslimin yang dengan ini mereka dapat menunaikan peranannya yang berat dan besar. Apabila salah satunya roboh maka di sana sudah tidak ada kaum muslimin, hingga peranannya tidak dapat ditunaikan. Pertama, pilar iman dan taqwa hingga wafat menghadap Allah yang Mahalihuhur. Taqwa yang kekal dan sadar, yang tak pernah terlupakan dan tak pernah loyo sedikit pun selama hidup hingga ajalnya. Inilah pilar pertama tempat tegaknya kaum muslimin untuk menyatakan eksistensi dan memainkan peranannya. Tanpa pilar ini semua perkumpulan adalah perkumpulan jahiliyyah. Karena di sana tidak ada manhaj Allah yang menjadi titik temu umat, melainkan hanya ada manhaj-manhaj jahiliyyah.

Kedua, pilar ukhuwah atau persaudaraan karena Allah dan untuk merealisasikan manhaj-Nya. Ukhuwah ini bersumber dari takwa dan Islam yang merupakan pilar pertama. Asas-Nya adalah berpegang teguh pada tali Allah, janji, manhaj dan agama-Nya. Bukan semata-mata berkumpul atas ide yang lain atau untuk tujuan yang lain, dan tidak pula dengan perantara tali lain yaitu tali jahiliyyah.¹⁶

¹⁵Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, syari'ah, & Manhaj*, Op.Cit, h. 358

¹⁶Sayyid Quthb, *Fii Dzilalil Qur'andibawahnaungan al-Qur'an*, penjAs'ad Yasin Dkk, (Jakarta:Gema Insani Press, 2001) jilid 2, h. 121-122.

Nasakh Mansukh

Pengertian nasakh secara etimologi memiliki beberapa pengertian, yaitu penghapusan atau pembatalan, pemindahan, pengubahan atau penggantian dan pengalihan. Sedangkan mansukh adalah sesuatu yang dibatalkan dihapus, dipindahkan, diganti dan dipalingkan. Secara terminologi nasakh menurut ulama mutaqqaddimin adalah pertama, pembatalan hukum yang ditetapkan sebelumnya dengan hukum yang ditetapkan kemudian. Kedua, pengecualian atau pengkhususan hukum bersifat „am oleh hukum yang lebih khusus yang datang setelahnya. Ketiga, penjelasan yang datang kemudian terhadap hukum yang bersifat samar. Keempat, penetapan syarat terhadap hukum terdahulu yang belum bersyarat. Menurut ulama mutaakhirin, nasakh secara terminologi adalah dalil yang datang kemudian berfungsi untuk menggugurkan dan menghilangkan hukum yang pertama.¹⁷ Lebih lanjut ulama mutaakhirin mendefinisikan nasakh adalah mengangkat (menghapus) hukum syara” yang datang kemudian.

Atas dasar itu, dalil yang datang kemudian disebut nasakh (yang menghapus). Sedangkan hukum yang pertama disebut mansukh (yang terhapus). Sementara itu, penghapusan hukumnya disebut nasakh.¹⁸ Berdasarkan pengertian itu, para ulama mutaakhirin lebih mempersempit makna nasakh dengan mendefinisikannya sebagai amandemen sebuah ketentuan hukum atau berakhirnya masa berlakunya ketentuan hukum oleh hukum yang datang kemudian, sehingga hukum yang terdahulu tidak berlakulagi.¹⁹

Pembahasan ini membahas QS. Ali-Imran ayat 102 yaitu tentang perintah bertakwa dengan sebenar-benarnya, Para ulama tafsir menyebutkan bahwa ketika ayat ini turun, para sahabat berkata, “*wahai Rasulullah, siapakah yang mampu melaksanakannya?*” perintah di dalam ayat ini dirasa berat oleh mereka, lalu Allah Swt menasakh ayat ini dengan menurunkan QS. At-Tagabun ayat 16 “*maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu*. Menurut Muqatil, “Di dalam surat ali-Imran tidak ada ayat yang dihapus kecuali ayat ini. Namun yang lebih tepat adalah bahwa ayat 16 surat at-Tagabun kedudukannya bukanlah menasakh ayat ini, akan tetapi sebagai penjelas maksud. Jadi, maksud ayat ini adalah bertakwalah kalian kepada Allah Swt dengan sebenar-benarnya takwa kepadaNya menurut kemampuan kalian. Karena An-Naskhu atau menghapus sebuah ayat oleh ayat

¹⁷Hasan Asyari Ulama”i, *Konsep Nasikh dan Mansukhdalamal-Qur’an*, Jurnal Didaktika Islamika, vol. 7, No. 1, h. 64-65

¹⁸Kahar Mansykur, *pokok-pokok Ulumul Qur’an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 135

¹⁹HasanAsyariUlama”i,OpCit65-66

lain jika memang tidak dimungkinkan, maka harus ada pemaduan atau sinkronisasi di antara keduanya. Dalam hal ini, sinkronisasi masih bisa dilakukan, dan ini adalah lebih baik dan lebih tepat.²⁰

Tafsiran Ayat

QS. Ali-Imran Ayat 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا

Ayat ini menyeru kepada orang-orang yang beriman karena orang-orang yang berimanlah yang memiliki sifat takwa dalam hatinya. Oleh karena itu, ayat ini tidak dimulai dengan seruan ya ayyuhan nas karena orang yang tidak beriman, pasti tidak memiliki sifat takwa di dalam hatinya.

اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ

Maksudnya adalah sebagaimana dibenarkan bahwa sanya ia bertakwa dengan menjauhi segala maksiat.²¹ Ibnu Mas“ud r.a. berkata, “maksud kata, “ *haqqa tuqatih.*” (dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya) adalah, ditaati dan tidak didurhakai, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak dikufuri, Ibnu Abbas r.a. berkata, “Maksudnya adalah tidak didurhakai, walau hanya dengan sekejap mata.”

Allah Swt memerintahkan kepada kaum mukminin agar menetapi ketakwaan dengan sebenarnya dengan menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangan. Apabila hati sudah memasuki jalan takwa, maka akan terbukalah baginya cakrawala yang luas, dan akan timbullah kerinduan-kerinduan, semakin dekat seseorang dengan ketakwaannya kepada Allah, maka akan semakin kuatlah kerinduannya kepada kedudukan tertinggi yang dapat dicapainya, dan ketinggian setelahnya. Maka, akan sampailah hatinya ke maqam (posisi) kesadaran hingga tidak tidur dan terlena lagi.²² Hal ini bisa tercapai dengan meninggalkan segala bentuk kemaksiatan dan menjalankan perintah menurut kemampuan yang dimiliki.

وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Quraish Shihab menafsirkan , “janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Islam” adalah

²⁰Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Op.Cit, h. 360-361

²¹Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Shofwatut Tafassir*, (Jami“ul Wukuf Mahfizoh, 1402), cet. Ke 1, h. 219.

²²Sayyid Qutb, *Fii Dzilalil Qur'an*, Loc. Cit.

jangan sesaat pun kamu meninggalkan agama Islam, karena dengan demikian, saat apa pun kematian datang kepada kamu. Kamu semua tetap menganutnya. Kematian tidak dapat diduga kedatangannya. Jika kamu melepaskan ajaran ini dalam salah satu detik hidupmu, maka jangan sampai pada detik itu kematian datang merenggut nyawamu, sehingga kamu mati tidak dalam keadaan berserah diri. Karena itu, jangan sampai ada saat dalam hidup kamu yang tidak disertai ajaran ini.²³

Makna *Haqqa Tuqatih*

Dalam al-Qur`an kata takwa terdapat 258 ayat, namun hanya terdapat satu ayat yang kalimatnya maf`ul mutlaq yaitu kata *haqqa tuqatih* pada QS.Ali-Imran ayat 102. *Haqqa* dalam bahasa arab berasal dari kata *haqqa-yahiqqu-haqqan*, *haqqa* adalah isim yang dibaca nashab dengan fathah sebab isim mufrad, dan ia menjadi maf`ul mutlaq. Maf`ul mutlaq adalah isim manshub yang dilafalkan untuk menegaskan suatu perbuatan. Jika diperhatikan baik-baik bentuk kata maf`ul mutlaq adalah isim yang berasal dari lafaz fi`ilnya, dalam ilmu sharaf disebut isim mashdar jadi *haqqa* artinya benar. Sedangkan *tuqatih* mudhafun ilaih dari kata *haqqa*, *tuqah* mudhaf *haun* mudhafun ilaih. Arti kata *tuqatih* adalah takwa. Jadi *haqqa tuqatih* adalah bertakwa dengan sebenar-benarnya.

Menurut Pendapat beberapa ulama makna *haqqa tuqatih* adalah sebagai berikut: Menurut Sayyid Qutb jika hati kita sudah dimasuki sifat ketakwaan maka akan terbuka baginya cakrawala yang luas, dan akan timbul kerinduan-kerinduan, semakin kuat ketakwaan seseorang maka akan semakin kuat kerinduannya kepada kedudukan tertinggi yang dapat dicapainya sehingga sampailah hatinya kepada kesadaran hingga tidak pernah tertidur dan terlena lagi.²⁴ Di dalam tafsir Shofwatut Tafassir menurut Ibnu Mas`ud r.a. makna *haqqa tuqatih* adalah dita`ati dan tidak didurhakai, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak dikufuri, Ibnu Abbas berkata” maksudnya adalah tidak didurhakai, walau hanya dengan sekejap mata.”²⁵

Di dalam tafsir Ibnu Katsir, makna *haqqa tuqatih* adalah berjihad di jalan Allah sebenar-benar jihad dengan tidak merasa takut terhadap celaan orang-orang yang suka mencela, berlaku adil meskipun terhadap diri mereka sendiri, orang tua dan anak-anak mereka.²⁶ Menurut Quraish Shihab takwa dengan sebenarnya adalah bertakwa sepanjang kemampuan, kemampuan itu bertingkat-tingkat sehingga puncak dari takwa mampu diraih, maka itulah hal yang didambakan, tetapi bila tidak maka

²³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), cet. Ke 1, jilid. 2, h. 169

²⁴Sayyid Qutb, *Fii Dzilalil Qur`an*, Op,Cit. H.122

²⁵Shofwatut Tafassir, Loc.cit

²⁶Tafsir Ibnu Katsir, Loc.cit

Allah tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya.²⁷

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan makna *haqqa tuqatih* adalah menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya dengan cara mentaati Allah dan tidak mendurhakai-Nya, mengingat dan tidak melupakan, mensyukuri dan tidak mendurhakai, hal tersebut dilakukan dengan semampunya dan semaksimal mungkin sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan manusia. Dimaksud dengan sesuai kemampuan yaitu melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dengan usaha sungguh-sungguh semaksimal mungkin sesuai kemampuan terbaik yang kita miliki dan tidak menganggap enteng apa-apa yang Allah perintahkan tersebut. Karena Allah mengetahui apakah kita sudah berusaha maksimal dalam mengerjakan perintah-Nya atau masih setengah-setengah, dan Allah tidak akan membebani kita dengan sesuatu di atas kemampuan kita.

KESIMPULAN

Mengenai firman Allah QS. Ali-Imran ayat 102, "*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya*" maksudnya adalah Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin agar mereka bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benarnya, tetap berada di atasnya dan istiqamah hingga akhir hayat. Hal itu karena orang yang terbiasa hidup di atas sesuatu, niscaya ia akan meninggal di atasnya. Barang siapa di saat sehat semangat dan berkemampuan tetap menjaga ketakwaan kepada Allah dan mentaati-Nya serta senantiasa kembali kepada-Nya, maka Allah akan meneguhkan ketika wafat serta mengaruniakan husnul khatimah.

Makna *haqqa tuqatih* adalah menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya dengan cara mentaati Allah dan tidak mendurhakai-Nya, mengingat dan tidak melupakan, mensyukuri dan tidak mendurhakai, hal tersebut dilakukan dengan semampunya dan semaksimal mungkin sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan manusia. Yang dimaksud dengan sesuai kemampuan Yang dimaksud dengan sesuai kemampuan yaitu melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dengan usaha sungguh-sungguh semaksimal mungkin sesuai kemampuan terbaik yang kita miliki dan tidak menganggap enteng apa-apa yang Allah perintahkan tersebut. Karena Allah mengetahui apakah kita sudah berusaha maksimal dalam mengerjakan perintah-Nya atau masih setengah-setengah, dan Allah tidak akan membebani kita dengan sesuatu di atas kemampuan kita.

²⁷Quraish Shihab, *Al-Mishbah*, Op.cit. h. 168

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah Isfandi dan M. Su'ud, *antara takwa dan takut kajian Semantik Leksikal dan Historis Terhadap al-Qur'an*, (Jurnal al-Hikmah vol. 4 no. 2 Oktober 2016).
- Al-Bugha, Dr. Musthafa, Mistu, Syaikh Muhyiddin, *Al-Wafi, Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007).
- Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Perkata*, Kementrian Agama RI, (Bandung: Jabal Raudhatul Jannah).
- Departemen Agama RI *al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: PT Almahira, 2015).
- Hasan Asyari Ulama'i, *Konsep Nasikh dan Mansukh dalam al-Qur'an*, Jurnal Didaktika Islamika, vol. 7, No. 1.
- Kahar Mansyur, *pokok-pokok Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002). Kuning AbdulHakim, *Takwa dalam al-Qur'an*, Istiqra, No.1, vol. VI, (September, 2018).
- Muhammad Fetullah Gulen, *Tasawuf untuk kita semua*, (Jakarta: Republika, 2013)
- Muhammad Fuad Abdul Baqi', *al Mu'jam al Mufaharis lialfadzil Qur'anilkarim* (Beirut Daruln Fikr, 1987).
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Rahmah: *Takwa dalam perspektif Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir*. Skripsi dalam Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, (Medan, UIN, 2018), h. 40 dikutip dari M. Quraish Shihab, *search cahaya Ilahi hidup bersama al-Qur'an*, (Bandung, Mizan Media Utama, 2007).
- Rosalinda, *Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran al-Qur'an*, Hikmah, Vol. XV, No. 2, 2019.
- Sayyid Qutb, *Fii Dzilalil Qur'an di bawah naungan al-Qur'an*, penj As'ad Yasin Dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).
- Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, syari'ah, & Manhaj*.
- Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

Copyright holder:

© Rita Handayani & Nur Aprillia Putri

First publication right:

Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-qur'an Bahasa dan Seni

This article is licensed under:

CC-BY-SA